BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada bab ini membahas analisa statistik mengenai Peran faktor-faktor keuangan dan pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan pendapatan asli daerah, dengan menggunakan alat *structural equation models* (SEM), dimana terdapat pengaruh secara langsung faktor-faktor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pendapatan asli daerah, maupun pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap pendapatan asli daerah. Analisis jalur ini juga memungkinkan untuk menganalisis pengaruh tidak langsung faktor-faktor keuangan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah melalui pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber penerbitan seperti yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pusat dan sumber lain yang terkait, dengan obyek yang diteliti dimulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data pendapatan sektor-sektor ekonomi daerah yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD), balance payment, balance barang dan jasa, dan balance modal pada daerah

Analisis deskritif ini ditujukan untuk menggambarkan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.Disamping itu analisis deskriptif dalam penelitian ini juga ditujukan untuk membandingkan antara faktor-faktor keuangan yang berupa belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja modal, pertumbuhan ekonomi, dan penerimaan pendapatan asli daerah yang dibandingkan ke dalam tiga zona waktu Indonesia, yaitu indonesia bagian Barat, Tengah , dan Timur. Berikut disajikan hasil deskriptif statistik yang dicari dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 15:

Tabel 4.1
Deskriptif Statistik Data Penelitian

Variabel	N	Minumum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Daerah Bagian Barat				
BP	229	60.000.000.000	1.000.000.000.000	300.000.000.000	155.600.000.000
BBJ	229	20.000.000.000	500.000.000.000	100.000.000.000	65.100.000.000
BM	229	40.000.000.000	1.000.000.000.000	200.000.000.000	125.600.000.000
PE	229	-7,71	14,74	5,4019	1,79136
PAD	229	4.555	864.083	57.474,57	80.629,97091
Daerah Bagian Tengah					
BP	115	40.000.000.000	600.000.000.000	200.000.000.000	85.610.000.000
BBJ	115	30.000.000.000	700.000.000.000	80.000.000.000	67.320.000.000
BM	115	30.000.000.000	2.000.000.000.000	200.000.000.000	177.700.000.000
PE	115	-9,78	14,44	6,0645	2,53298
PAD	115	6.992	667,559	35.423,25	64435,74175
Daerah Bagian Timur					
BP	47	50.000.000.000	300.000.000.000	100.000.000.000	52.140.000.000
BBJ	47	40.000.000.000	200.000.000.000	100.000.000.000	40.210.000.000
BM	47	90.000.000.000	400.000.000.000	200.000.000.000	74.800.000.000
PE	47	4,16	16,9	7,4098	2,49470
PAD	47	3.500	94.135	17.553,55	17556,82382

Sumber: data Diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa untuk daerah indonesia bagian barat nilai minimum faktor keuangan pertumbuhan

ekonomi, dan pendapatan asli daerah terentang antara -7,71 (pertumbuhan ekonomi) hingga 60.000.000.000 (belanja pegawai), untuk nilai maksimum terentang antara 14,74 (pertumbuhan ekonomi) hingga 1.000.000.000.000 (belanja pegawai dan belanja modal), sedangkan rata-rata terentang antara 5,4019 (pertumbuhan ekonomi) hingga 300.000.000.000 (belanja pegawai). Standar deviasi terentang antara 1,79136 (pertumbuhan ekonomi hingga 155.600.000.000 (belanja pegawai).

Hasil pengujian deskriptif untuk daerah indonesia bagian tengan diketahui bahwa nilai minimum faktor keuangan, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan asli daerah terentang antara -9,78 (pertumbuhan ekonomi) hingga 40.000.000.000 (belanja pegawai), untuk nilai maksimum terentang antara 14,44 (pertumbuhan ekonomi) hingga 2.000.000.000.000 (belanja modal), sedangkan rata-rata terentang antara 6,0645 (pertumbuhan ekonomi) hingga 200.000.000.000 (belanja pegawai dan belanja modal). Standar deviasi terentang antara 2,53298 (pertumbuhan ekonomi hingga 177.700.000.000 (belanja modal).

Hasil pengujian deskriptif untuk daerah indonesia bagian tengan diketahui bahwa nilai minimum faktor keuangan, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan asli daerah terentang antara 4,16 (pertumbuhan ekonomi) hingga 90.000.000.000 (belanja modal), untuk nilai maksimum terentang antara 16,9 (pertumbuhan ekonomi) hingga 400.000.000.000 (belanja modal), sedangkan rata-rata terentang antara 7,4098 (pertumbuhan

ekonomi) hingga 200.000.000.000 (belanja modal). Standar deviasi terentang antara 2,49470 (pertumbuhan ekonomi hingga 74.800.000.000 (belanja modal).

Berdasarkan analisis di atasa maka dapat dilihat bahwa pertumbuhan perekonomian pada daerah Indonesia bagian Timur lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada Indonesia bagian Barat dan Tengah.Hal ini dapat terjadi karena pendapatan pada daerah Indonesia bagian Timur lebih banyak diperuntukan bagi belanja modal sehingga tingkat investasi tinggi dan penerimaan dapat menjadi tinggi juga.Sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia bagian tengah dapat dilihat lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi Indonesia bagian Barat.Berdasarkan hasil deskriptif statistik di atas dapat diketahui bahwa daerah Indonesia bagian Barat tidak begitu mementingkan masalah investasi tetapi lebih dipentingkan untuk mensejahterakan para pegawai.Sedangkan pada Indonesia bagian Tengah mencoba untuk menyeimbangkan antara belanja pembangunan (investasi) dengan kesejahteraan pegawai.Berbeda halnya dengan daerah Indonesia bagian Timur yang berusahaa untuk mengejar ketinggal daerahnya dengn memprioritaskan pembangunan.

Jika dilihat dari angka rata-rata penerimaan pendapatan daerah diketahui bahwa daerah Indonesia bagian barat lebih tinggi dibandingkan daerah Indonesia bagian Tengah dan Timur.Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur pada Daerah Indonesia bagian Barat sudah dapat terpenuhi

dengan baik, sehingga pendapatan daerah lebih banyak dalirkan kepada belanja pegawai, jadi belanja modakl bukan menjadi perioritas pada daerah Indonesia bagian Barat.

B. Uji Kualitas Data

Analisis *Structural Equation Models* (SEM)

Berdasarkan kajian teori, maka dapat dibuat diagram alur hubungan kausalitas antar konstruk beserta indikatornya. Hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1berikut:

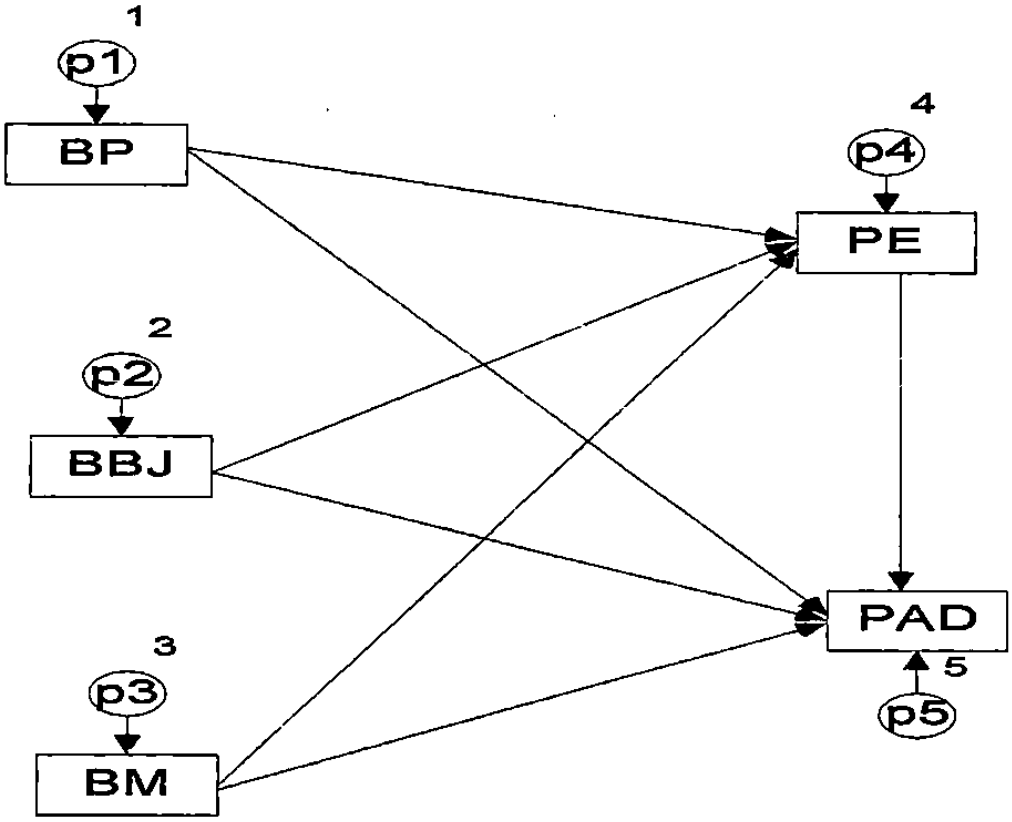

Gambar 4.1
Hasil Rangkaian Alur SEM

Gambar 4.1 di atas memperlihatkan rangkaian alur yang dianalisis dengan bantuan program komputer Amos 7; sehingga dapat dijelaskan

4.1.1 Persamaan Struktural dan Measurement Model

Persamaan struktural dari model diagram alur pada gambar 4.1. dapat dinyatakan sebagai berikut:

$PAD = \beta 1\ PE + Z1$

$PE = \beta 1\ BP + \beta 2\ BBJ + \beta 3\ BM + Z2$

$PAD = \beta 1\ BP + \beta 2\ BBJ + \beta 3\ BM + Z3$

Keterangan:

PAD: Pendapatan Asli Daerah
PE :Pertumbuhan Ekonomi
BP: Belanja Pegawai
BBJ: Belanja Barang dan Jasa
BM: Belanja Modal

Sedangkan spesifikasi dari model pengukuran, persamaannya dapat disusun sebagai berikut:

- Konstruk Eksogen Belanja pegawai

$X1 = \lambda 1BP + e1$

- Konstruk Eksogen belanja barang dan jasa

$X2 = \lambda 2BBJ + e2$

- Konstruk Eksogen belanja modal

$X3 = \lambda 3BM + e3$

- Konstruk Endogen Pertumbuhan Ekonomi

$Y1 = \gamma 1PE + e4$

- Konstruk Endogen Penerimaan pendapatan asli daerah

Setelah pembentukan persamaan struktural, berikutnya dilakukan *measurement model*. Hasilnya sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4.2.

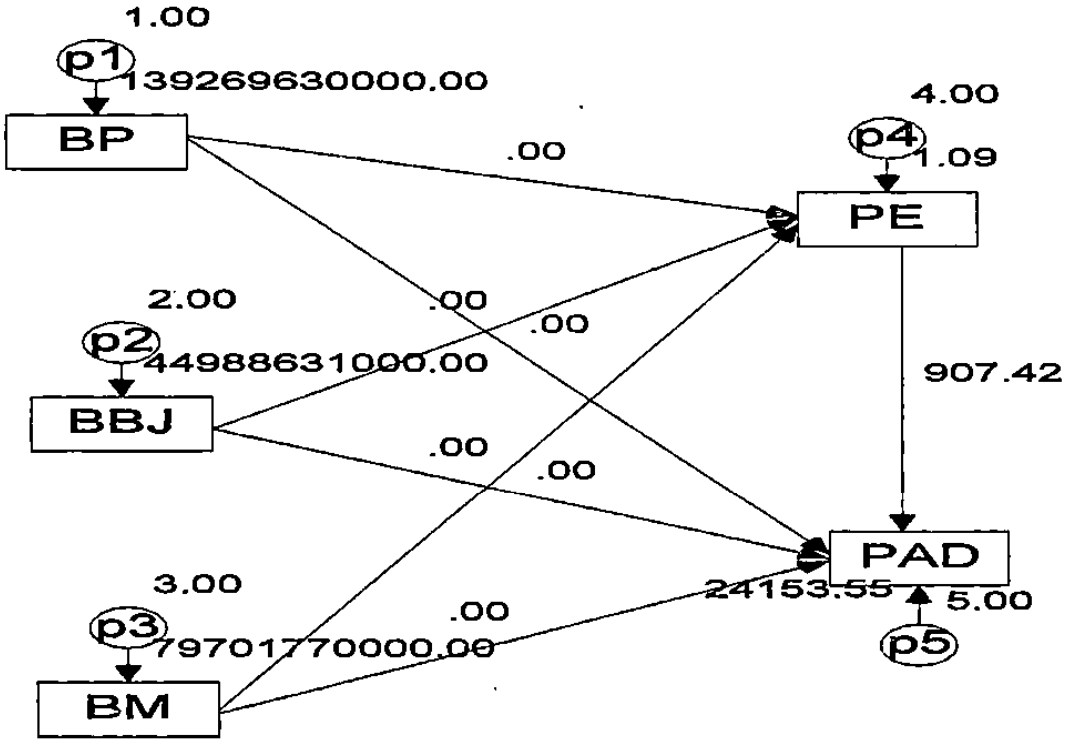

Gambar 4.2
Hasil Analisis SEM

Gambar 4.2 di atas memperlihat hasil analisis dari SEM yang membentuk persamaan struktural dan *measurement model*

4.1.2. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit*

Evaluasi kriteria *goodness of fit* terhadap model yang dihasilkan secara lengkap dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Evaluasi Normalitas Data

Evaluasi normalitas data dilakukan dengan menggunakan kriteria *critical ratio skewness value* sebesar ± 2,58 pada tingkat signifikansi 0,01 (1%). Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *critical ratio skewness value* di bawah harga mutlak 2,58 (Ferdinand, 2000:134; Ghozali, 2004:105).

Tabel 4.2
Assessment of Normality

Variable	min	max	skew	c.r.	Kurtosis	c.r.
BM	32975538102.000	1670458200480.640	5.455	44.037	44.514	179.670
BBJ	23587458400.000	678127250681.210	3.712	29.966	23.463	94.703
BP	43226924239.000	1011482302493.400	1.589	12.825	3.714	14.991
PE	-9.780	16.900	-.808	-6.520	12.977	52.378
PAD	3500.000	864083.000	6.457	52.126	57.018	230.140
Multivariate					190.540	225.162

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.2, ternyata nilai *critical ratio skewness value* dari semua indikator berada di atas ± 2,58. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari semua indikator berdistribusi tidak normal sehingga perlu dilakukan tranformasi dengan menggunakan log natural (Ln). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan data yang yang telah dihitung melalui tranformasi dengan menggunakan log natural maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
***Assessment of Normality*Dengan Menggunakan Tranformasi Ln**

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
LnBM	24.219	28.144	.095	.679	.045	.347
LnBBJ	23.884	27.243	.063	.578	.089	.628
LnBP	24.490	27.642	.058	.467	-.408	-1.638
LnPE	.351	2.827	-.040	-.317	.073	.520
LnPAD	8.161	13.669	.054	.401	.544	2.180
Multivariate					.497	1.984

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai *critical ratio skewness value* dari semua indikator berada pada rentang ± 2,58. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari semua indikator berdistribusi normal, dan layak digunakan untuk penelitian. Selanjutnya data yang digunakan adalah data yang berasal dari tranformasi dengan menggunakan Log natural.

b. Evaluasi *Outlier*

Evaluasi *outlier* dilakukan untuk melihat kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (Hair *et al.*, 1998 dalam Ghozali, 2004:106). Deteksi *outlier* dilakukan untuk melihat *univariate outlier* maupun *multivariate outlier*. *Univariate outlier* dideteksi dengan menggunakan dasar nilai z-*score*. Jika nilai z-*score* > 3,0 maka data observasi tersebut ada yang *outlier*

(Ferdinand, 2000:134). Hasil perhitungan z-*score* dapat ditunjukkan pada tabel 4.4. dimana tidak ada yang memiliki nilai z-*score* ≥ 3,0. Oleh karena itu, berarti tidak ada masalah *univariate outlier* padadata penelitian ini.

Tabel 4.4
Nilai Z-Score

	N	Minimum	Maximum
ZscoreLnBM	386	.70979	.72814
ZscoreLnBBJ	386	.68006	.64851
ZscoreLnBP	386	.73384	.68377
ZscoreLnPE	386	-1.40839	-1.50930
ZscoreLnPAD	386	-.71529	-.55112
Valid N (listwise)	386		

Sedangkan untuk mendeteksi *multivariate outlier* dilakukan dengan melihat nilai *mahalanobis distance*. Nilai *mahalanobis distance* dibandingkan dengan nilai *chi-square* pada tingkat signifikansi 0,001. Apabila terdapat nilai *mahalanobis distance* yang lebih besar dari nilai *chi-square*, berarti terjadi masalah *multivariate outlier* (Ferdinand, 2000:135; Ghozali, 2004:106). Berdasarkan ketentuan tersebut, pada penelitian ini nilai *chi-square* dengan tingkat signifikansi 0,001 dan *degree of freedom* 3 atau χ^2 (3,0,001) diperoleh nilai sebesar 20,286

Tabel 4.5
Nilai *Mahalanobis Distance*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
287	17.780	.003	.000
370	17.656	.003	.000
337	17.522	.004	.000
55	16.872	.005	.000
381	16.805	.005	.000
235	16.201	.006	.000
334	15.922	.007	.000
345	15.629	.008	.000
284	14.326	.014	.000
339	14.010	.016	.000
279	13.882	.016	.000
113	13.695	.018	.000
238	13.592	.018	.000
161	13.467	.019	.000
373	12.775	.026	.001
379	12.016	.035	.017
338	11.942	.036	.012

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.5, hasil perhitungan *mahalanobis distance* penelitian ini paling besar adalah 17,780, dan nilai tersebut lebihkecil dari nilai *chi-square* 20,286. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwadalam penelitian ini tidak terdapat permasalahan *multivariate outlier.* Dengantidak adanya masalah *univariate outlier* dan *multivariate outlier* berarti datatersebut layak

c. Evaluasi *Multicollinearity* dan *Singularity*

Permasalahan *multicollinearity* dan *singularity* dapat dideteksi melalui nilaideterminan matriks kovarian. Nilai determinan yang sangat kecil menunjukkan indikasi terdapatnya masalah *multicollinearity* dan *singularity*(Ghozali, 2004:109). Semakin besar nilai matriks kovarian, berarti datasemakin baik. Dalam penelitian ini, nilai determinan matriks kovarian sebesar0,056. Meskipun nilai tersebut mendekati angka nol, namun masih lebihbesar dari nol sehingga data tetap layak untuk digunakan.

d. Evaluasi Indeks Kriteria *Goodness of Fit*

Hasil perhitungan model SEM menghasilkan indeks *goodness of fit* sebagaimana ditunjukkan tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan *Goodness of Fit*

Kriteria	Hasil Model	Nilai Kritis	Kesimpulan
X^2-Chi-square	3.898	Kecil	Baik
Probability	0,269	$\geq$ 0,05	Baik
RMSEA	0,025	$\leq$0,08	Baik
GFI	1.063	$\geq$ 0,90	Baik
AGFI	0,915	$\geq$ 0,90	Baik
CMIN/DF	1.299	$\leq$2,00	Baik
TLI	0,973	$\geq$ 0,95	Baik
CFI	0,989	$\geq$ 0,95	Baik

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa semua kriteria pengujian menunjukkan hasil yang baik. Pengujian model yang dilakukan

menghasilkan konfirmasi yang baik atas dimensi-dimensi faktor dan hubungan kausalitas antar faktor. Dengan demikian maka model tersebut dapat diterima.

e. Evaluasi *Regression Weight* untuk Uji Kausalitas

Hasil perhitungan estimasi nilai parameter sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Estimasi Parameter

			Estimate	S.E.	C.R.	P
LnBP	<---	p1	0,570	0,021	27,749	0,000
LnBBJ	<---	p2	0,350	0,013	27,749	0,000
LnBM	<---	p3	0,294	0,011	27,749	0,000
LnPE	<---	LnBP	-0,150	0,025	-6,000	0,000
LnPE	<---	LnBBJ	0,153	0,029	5,304	0,000
LnPE	<---	LnBM	0,009	0,028	0,323	0,746
LnPE	<---	p4	0,140	0,005	27,749	0,000
LnPAD	<---	LnBBJ	0,270	0,064	4,240	0,000
LnPAD	<---	LnBP	1,025	0,056	18,374	0,000
LnPAD	<---	LnBM	0,040	0,060	0,674	0,500
LnPAD	<---	p5	0,267	0,010	27,749	0,000
LnPAD	<---	LnPE	0,021	0,109	0,189	0,850

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai *critical ratio* (CR) yang identik dengan uji-t dalam regresi, tidak ada yang sama dengan nol. Hal itu berarti bahwa hipotesis nol yang menyatakan koefisien regresi antar hubungan kausalitas adalah sama dengan nol dapat ditolak. Dengan demikian maka hubungan kausalitas yang disajikan dalam model dapat

f. Analisis *Direct Effect, Indirect Effect,* dan *Total Effect*

Analisis ini digunakan untuk melihat kekuatan pengaruh antar konstruk, baik pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, maupun pengaruh totalnya. Menurut Ferdinand (2000:139) pengaruh langsung *(direct effect)* merupakan koefisien dari semua garis dengan anak panah satu ujung. Sedangkan pengaruh tidak langsung *(indirect effect)* adalah pengaruh yang muncul melalui sebuah variabel antara dan pengaruh total *(total effect)* adalah pengaruh dari berbagai hubungan. Pengaruh langsung dari model penelitian ini sebagaimana disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Standardized direct effects–Estimates

	LnBM	LnBBJ	LnBP	LnPE
LnBM	.000	.000	.000	.000
LnBBJ	.000	.000	.000	.000
LnBP	.000	.000	.000	.000
LnPE	.015	.250	-.283	.000
LnPAD	.024	.158	.691	.007

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang memiliki pengaruh langsung terhadap variabel pertumbuhan ekonomi,dan terdapat empat variabel yang memiliki pengaruh langsung terhadap variabel penerimaan pendapatan asli daerah. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh langsung terbesar terhadap variabel pertumbuhan ekonomiadalah variabel belanja pegawai, yaitu sebesar -0.283 dan variabel yang memiliki pengaruh langsung terbesar

terhadap variabel penerimaan pendapatan daerahadalah variabel belanja pegawai, yaitu sebesar 0,691. Dalam model penelitian ini juga diukur pengaruh tidak langsung antar variabel, yaitu terdapat tiga variabel yang memiliki pengaruh tidak langsung terhadap variabel penerimaan pendapatan asli daerahsebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.9. Dari pengukuran tersebut, variabel yang memiliki pengaruh tidak langsung terbesar terhadap variabel penerimaan pendapatan asli daerahadalah variabel belanja pegawai, yaitu sebesar -0,006.

Tabel 4.9
Standardized indirect effects–Estimates

	LnBM	LnBBJ	LnBP	LnPE
LnBM	.000	.000	.000	.000
LnBBJ	.000	.000	.000	.000
LnBP	.000	.000	.000	.000
LnPE	.000	.000	.000	.000
LnPAD	.001	.003	-.006	.000

Oleh karena adanya pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar variabel dalam model penelitian ini, maka perlu diukur pengaruh totalnya. Hasil pengukuran pengaruh total antar variabel sebagaimana ditunjukkan pada tabel

Tabel 4.10
Standardized Total Effects–Estimates

	LnBM	LnBBJ	LnBP	LnPE
LnBM	.000	.000	.000	.000
LnBBJ	.000	.000	.000	.000
LnBP	.000	.000	.000	.000
LnPE	.015	.250	-.283	.000
LnPAD	.025	.161	.685	.007

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh total terbesar terhadap variabel pertumbuhan ekonomi adalah variabel belanja pegawai, yaitu sebesar -0,283 dan variabel yang memiliki pengaruh total terbesar terhadap variabel penerimaan pendapatan asli daerahadalah variabel belanja pegawai, yaitu sebesar 0,685.

C. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada dasarnya merupakan jawaban atas berbagai macam hubungan yang dikembangkan dalam model penelitian. Model ini menunjukkan pola hubungan yang relatif komprehensif antar berbagai variabel penelitian, baik dalam konteks hubungan langsung (*direct effect*) maupun hubungan tidak langsung (*indirect effect*). Analisis regresi dalam model ini ditentukan dengan *critical ratio*-nya (C.R.) hipotesis akan diterima bila nilai C.R. lebih dari Nilai kritik sebesar 2,58 (*Hair dkk, 1998*) pada taraf signifikansi 1%. Gambaran lengkap hasil perhitungan tampak

Tabel 4.11

Hasil Uji Hipoteis

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Keterangan
LnPE <--- LnBP	-0,150	0,025	-6,000	0,000	Ha tidak diterima
LnPE <--- LnBBJ	0,153	0,029	5,304	0,000	Ha diterima
LnPE <--- LnBM	0.009	0,028	0,323	0,746	Ha diterima
LnPAD <--- LnBBJ	0,270	0,064	4,240	0,000	Ha diterima
LnPAD <--- LnBP	1,025	0,056	18,374	0,000	Ha diterima
LnPAD <--- LnBM	0,040	0,060	0,674	0,500	Ha diterima
LnPAD <--- LnPE	0,021	0,109	0,189	0,850	Ha diterima

Data diolah, 2010

D. Pembahasan

Hipotesis 1: Belanja Pegawai$_{t-2}$ Berpengaruh PositifTerhadap Pertumbuhan Ekonomi$_{t-1}$

Nilai C.R. untuk pengaruh antara belanja pegawai terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -6,000dengan Pvalue sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 atau Pvalue (0,000) < α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja pegawai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian Hipotesis 1 tidak dapat diterima.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa perioritas terhadap kesejahteraan pegawai melalui belanja pegawai akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat dijelaskan bahwa belanja pegawai yang besar akan mengurangi belanja modal dan, sehingga investasi modal akan yang seharusnya dapat menampung dan membka lapangan pekerjaan baru menjadi berkurangsementara pengeluaran pemerintah akan semakin membengkak, hal ini akan menyebabkan

penuruanan terhadap PDRB yang berimbas pada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini berbeda dengan teori yang ada, dikarenakan banyak terjadinya penyelewengan danan pemerintah hanya untuk kepentingan pribadi. Padahal peningkatan dana kesejahteran ini pada dasarnya diperuntukkan agar tidak terjadinya penyelewengan. Penyelewengan ini juga berakibat pada buruknya kinerja pegawai dan pemerintah daerah tersebut.

Hipotesis 2: Belanja Barang dan Jasa$_{t-2}$ Berpengaruh Positif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi$_{t-1}$

Nilai C.R. untuk pengaruh antara BBJterhadapPE adalah sebesar 5,304lebih besar dari nilai kritis 2,58 dengan Pvalue sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 atau Pvalue (0,000) < α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa BBJ berpengaruh positif dan signifikan terhadap PE. Dengan demikian Hipotesis 2 dapat diterima.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa Belanja yang dileluarkan pemerintah daerah khusus nya belanja lansung yang salah satunya belanja barang dan jasa sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan belanja barang dan jasa tersebut mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi di pemerintahan daerah yaitu dalam peningkatan infrstruktur perlengkapan kantoryang dapat menunjang kinerja pemerintah daerah, serta dukungan layanan jasa yang diperuntukkan bagi keselamatan

Hipotesis 3: Belanja Modal$_{t-2}$ berpengaruhpositif terhadap Pertumbuhan Ekonomi$_{t-1}$

Nilai C.R. untuk pengaruh antara Belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,323dengan Pvalue sebesar 0,746 dimana lebih besar dari 0,05 atau Pvalue (0,746) > α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja modal berpengaruh positif tetapi pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian Hipotesis 3 dapat diterima.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa besarnya pertumbuhan ekonomi selama ini terjadi sangat ditentukan oleh faktor Belanja modal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adi (2006) yang menyatakan bahwa Belanja modal memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, hal ini dikarenakan investasi yang dilakukan oleh pemilik modal dapat memberikan kontribusi berupa pajak sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harianto dan Adi (2007) yang membuktikan secara empiris bahwa besarnya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh belanja modal yang dilakukan oleh

Hipotesis 4 : Belanja Modal$_{t-2}$ berpengaruhPositif terhadap PAD$_t$ Melalui PE$_{t-1}$

Nilai C.R. untuk pengaruh antara belanja modal terhadap kinerja keuangan daerah adalah sebesar 0,674dengan Pvalue sebesar 0,500 dimana lebih besar dari 0,05 atau Pvalue (0,500) > α (0,05). Sehingga dapatdisimpulkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Dengan demikian Hipotesis 4 diterima.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa besarnya pendapatan asli daerah selama ini terjadi sangat ditentukan oleh faktor belanja modal. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Abdullah dan Halim (2003) yang menyatakan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan penelitian yang telah dilakukan Harianto dan Adi (2007) yang membuktikan secara empiris bahwa besarnya pendapatan asli daerah dipengaruhi oleh belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

Hipotesis 5: Belanja Pegawai$_{t-2}$ berpengaruh Positif terhadap PAD $_t$ Melalui PE$_{t-1}$

Nilai C.R. untuk pengaruh antara belanja pegawai terhadap PAD melalui pertumbuhan ekonomiadalah sebesar 18,374dengan Pvalue sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 atau Pvalue (0,000)

< α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwabelanja pegawaiberpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD mealui pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian Hipotesis 5 diterima.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa besarnya jumlah kinerja keuangan daerah sangat ditentukan oleh besarnya belanja pegawai yang dikeluar. Secara teori Belanja pegawai dilakukan sebagai upaya maksimalan kinerja tiap pegawai di suatu pemda. Logikanya ketika dengan banyaknya jumlah pegawai di lingkungan birokrasi pemda, beban kerja setiap individu akan menjadi lebih ringan, beban yang semakin ringan ini seharusnya berkorelasi terhadap pelayanan pada masyarakat dalam waktu yang semakin cepat. Penyelesaian tugas kepada masyarakat ini diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Belanja-belanja yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan asli suatu daerah. Semakin tinggi keperluan terhadap belanja pegawai maka pemerintah harus berusaha untuk untuk meningkatka PAD agar dapat memenuhi kebutuhan akan belanja pegawai, barang dan jasa, karena pembiayaan atas belanja ini diusahakan dari PAD

Artinya pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan keuangan daerah dengan mengupayakan kinerja aparat pemerintahan, karena semakin meningkatnya PAD akan meningkatkan pula kemampuan keuangan daerah untuk membiayai belanja rumah

tangganya sendiri dan daerahpun akan semakin mampu untuk memenuhi kebutuhannya yang diakibatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik.

Hipotesis 6:Belanja Barang dan Jasa$_{t-2}$ berpengaruh Positifterhadap PAD$_t$ melalui Pertumbuhan Ekonomi$_{t-1}$

Nilai estimasi untuk pengaruh antara secara tidak langsung belanja barang dan jasa terhadap PAD melalui pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 4,240,dengan Pvalue sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 atau Pvalue (0,000) < α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwabelanja barang dan jasaberpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD mealui pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian Hipotesis 6 diterima.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Sidik (2002) tentang optimalisasi pajak daerah dan retribusi daerah dalam rangka meningkatkan kemampuan keuangan daerah mengatakan bahwa penggalian sumber-sumber pajak daerah yang merupakan salah satu komponen dari PAD sudah dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan daerah secara keseluruhan. Belanja barang dan jasa ini akan meningkatkan kinerja dari pemerinatah daerah dimana secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi tidak secara langsung

memepngaruhi PAD, hal ini dpat disebabkan karena PAD justru berasal dari penerimaan asli daerah yang dapat dipergunakan untuk membiayai kebutuhan barang dan jasa, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan pemerinah dalam membiaya kebutuhan dirinya kan berimbas pada kinerja pemerintah tersebut, dengan meningkatnya kinerja maka penanganan terhadap kebutuhan rumah tangga tersebut akan semakin lebih baik. Hal ini akan berimbas secara langsung terhadap peningkatan PDRB daerah tersebut, yang pada akirnya akan dapat meningkatkan pendapatan asli daerahnya melalui ketertarikan investor terhadap daerah berkembang.

Hipotesis 7:Pertumbuhan Ekonomi$_{t-1}$ berpengaruh Positif terhadap PAD$_t$.

Nilai estimasi untuk pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap PAD adalah sebesar 0,189,dengan Pvalue sebesar 0,850 dimana lebih besar dari 0,05 atau Pvalue (0,850) > α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwapertumbuhan ekonomiberpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PAD. Dengan demikian Hipotesis 7 diterima.

Temuan ini sejalan dengan BAPENAS (2003) yang menegaskan bahwa pertumbuhan PAD seharusnya sensitif terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi, karena dalam BAPPENAS (2003) pertumbuhan ekonomi diukur dengan mengunakan PDRB dan

Pendapatan Per Kapita. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brata (2004) yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif dengan petumbuhan ekonomi di daerah, dan penelitian oleh Tambunan (2006) yang menyatakan Pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan tingkat Pertumbuhan Ekonomi daerah tersebut. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh David Harianto dan Adi (2007) yang membuktikan secara empiris bahwa besarnya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pendapatan asli daerah.

Keadaan keuangan daerah yang berbeda-beda, maka kemampuan untuk megoptimalkan keuangan daerah akan berbeda. Kuncoro (2007) dalam Adi (2007) menyatakan bahwa pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen penyumbang PAD terbesar. Artinya Daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik akan berdampak terhadap pada peningkatan penerimaan PAD, karena ketika pertumbuhan ekonomi menurun maka sulit bagi daerah tersebut dapat membiayai semua pengeluaran yang diakibatkan kurangnya pendanaan yang berasal dari PAD tahun berjalan. Oleh karena itu daerah diharapkan dapat mengupayakan pajak dengan semaksimal mungkin yang kemudian dapat mempengaruhi atau meningkatkan keuangan daerah, karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka semakin tinggi pula penerimaan PAD dikarenakan investor akan tertarik untuk menanamkan modal pada kota dan kabupaten yang berkembang dengan baik.